

INTERAKSIONISME SIMBOLIK PASANGAN DUAL-EARNER DALAM PEMBAGIAN PEKERJAAN RUMAH TANGGA KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG

Liliek Desmawati¹, Shipa Lusiani²

liliek@mail.unnes.ac.id¹, lushipa09@students.unnes.ac.id²

*Corresponding Author : Shifa Annisa Rahma

shifarahma34@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Perubahan sosial, terutama dalam pandangan terhadap peran gender, telah mengubah dinamika rumah tangga, khususnya dalam konteks pasangan yang keduanya bekerja. Kami menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pola interaksi pasangan dual-earner dalam membagi tugas rumah tangga. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung dengan tiga pasang suami istri di lingkungan Merakrejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan rumah tangga dipengaruhi oleh tiga konsep interaksionisme simbolik: analisis pikiran, konsep diri, dan adaptasi simbolik. Pasangan menyesuaikan pembagian tugas berdasarkan pemahaman saling memahami, kebutuhan fisik, dan konstruksi sosial seputar gender. Kesimpulannya, interaksi simbolik memainkan peran kunci dalam membentuk dinamika rumah tangga, khususnya dalam pasangan dual-earner di tengah perubahan sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga, Pasangan Dual-Earner, Gender, Perubahan Sosial.

ABSTRACT

Social changes, especially in views on gender roles, have changed household dynamics, especially in the context of couples who both work. We used a descriptive qualitative approach to explore the interaction patterns of dual-earner couples in dividing household tasks. Data was collected through interviews and direct observation with three husband and wife pairs in the Merakrejo area. The research results show that the division of household work is influenced by three concepts of symbolic interactionism: thought analysis, self-concept, and symbolic adaptation. Couples adjust the division of tasks based on mutual understanding, physical needs, and social constructs around gender. In conclusion, symbolic interactions are key in shaping household dynamics, especially in dual-earner couples amidst social and economic change.

Keywords: *Symbolic Interactionism, Division of Housework, Dual-Earner Couples, Gender, Social Change.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat membawa pengaruh signifikan terhadap struktur masyarakat di dalamnya. Hubungan suami-istri sebagai kelompok terkecil dalam kehidupan bermasyarakat turut mengalami perubahan terkait dengan pandangan dan peran fungsional yang diemban (Brown et al., 2020, p. 183). Pandangan tradisional menggambarkan perbedaan yang jelas terkait peran suami-istri. Seorang suami digambarkan sebagai figur maskulin yang memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Drjenovszky & Sztáray Kézdy, 2023, p. 5). Seiring dengan perkembangan jaman, pandangan patriarki mulai tergantikan dengan pandangan-pandangan yang mengarah pada kesetaraan gender (gender equality). Di era postmodern, banyak peran berbasis stereotip gender mulai mengalami pergeseran (Sahira Zaman & Shahid, 2023, p. 27). Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik di tahun 2022, jumlah angkatan kerja perempuan mencapai 103,4 juta jiwa dan 53,3%-nya merupakan pekerja perempuan. Perempuan juga banyak menempati posisi status jabatan

sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yakni sebanyak 53% dari total PNS di Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022, p. 10). Berdasarkan hasil riset yang diterbitkan oleh OXFAM, Asia tenggara yang termasuk didalamnya adalah Indonesia menempati posisi pertama perihal kontribusi perempuan dalam kepemimpinan di sektor kewirausahaan sosial (Maitland & Ciencia, 2018, p. 7).

Kontribusi perempuan dalam dunia kerja didorong oleh meningkatnya jenjang pendidikan perempuan (Ginanjari et al., 2020, p. 112). Selain itu, bertambahnya kebutuhan ekonomi dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor pendorong seorang istri ikut andil dalam peran pencari nafkah dalam keluarga (Sahira Zaman & Shahid, 2023, p. 27). Dengan adanya kenyataan tersebut kemudian lahir istilah *dual-earner*, dimana istilah tersebut menjelaskan kondisi dalam keluarga yang baik suami maupun istri sama-sama mengambil peran sebagai pencari nafkah (Ginanjari et al., 2020, p. 113). Studi mengenai ketimpangan beban domestik terhadap perempuan dalam pasangan *dual-earner* menunjukkan bahwasannya perempuan lebih banyak menanggung beban pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun mengambil peran sebagai pencari nafkah, perempuan di Taiwan masih bertanggung jawab untuk mengerjakan 71-85% pekerjaan rumah tangga (Tan, 2023, p. 186). Serupa halnya dengan perempuan di Korea Selatan, mereka bertanggung jawab untuk mengerjakan hingga 80% pekerjaan domestik meskipun menempati jabatan strategis dalam pekerjaannya (Kim, 2023, p. 10). Ketidaksetaraan beban domestik yang terjadi bukan hanya mengakibatkan beban kerja berlebih pada perempuan, tetapi juga dapat memicu timbulnya berbagai permasalahan dalam rumah tangga. Pasangan *dual-earner* dinilai memiliki lebih banyak permasalahan, mereka mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu dan energi untuk keluarga (Sahira Zaman & Shahid, 2023, p. 28). Pasangan ini juga mengalami lebih banyak konflik terkait dengan kemarahan, kritik, serta kurangnya kehangatan yang terjalin satu sama lain (Cheung & Lui, 2023, p. 2).

Konflik yang sering muncul dalam pasangan *dual-earner* meliputi (1) Beban kerja berlebih serta tuntutan atas waktu dan energi dalam mengemban peran ganda; (2) Intervensi keluarga yang dapat menghalangi kinerja pekerjaan kantor dengan adanya tanggung jawab terhadap keluarga, misalnya ketika anak sakit; (3) Intervensi pekerjaan yang dapat mengurangi waktu dalam keluarga, misalnya jam kerja lembur (Ngozi et al., 2023, p. 245). Ketidakmampuan pasangan suami-istri dalam mencapai kesepakatan dalam manajemen waktu dan tenaga dapat menimbulkan permasalahan internal hingga berujung pada perceraian. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kualitas interaksi yang terjalin antara suami-istri (Wulansari & Krisnatuti, 2023, p. 127). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi baik yang terjalin dalam hubungan suami-istri mampu mendorong keharmonisan dalam rumah tangga. Pada pasangan *dual-earner*, interaksi yang baik ini dapat tercermin dalam harmonisasi peran domestik antara suami dan istri. Meningkatnya fenomena pasangan *dual-earner* mendorong adanya pengaburan peran domestik istri dalam rumah tangga. Pekerjaan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, bahkan mengandung dan mengasuh anak dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara suami dan istri (Crafford & Koekemoer, 2022, p. 11).

Perubahan pandangan dan pergeseran peran domestik dalam keluarga ini merupakan hasil dari komunikasi dan negosiasi yang dilakukan antara suami dan istri perihal tanggung jawab dalam rumah tangga sehingga dapat diketahui dengan jelas kebutuhan satu sama lain (Crafford & Koekemoer, 2022, p. 7). Richardson dalam bukunya yang berjudul “*Working couples: you two can live happily ever after!*” menyatakan bahwa komunikasi merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan kualitas hubungan

pasangan dual-earner. Komunikasi yang baik dalam hal ini diwujudkan dengan kemampuan kedua belah pihak untuk saling memahami satu sama lain (Richardson, 1980, pp. 14–21). Kemampuan untuk memahami satu sama lain, dijelaskan oleh Herbert Blumer sebagai suatu proses yang disebut sebagai Interaksionisme Simbolik. Manusia sebagai individu yang mampu berpikir seringkali merepresentasikan berbagai hal sebagai upaya untuk memahami individu diluar dirinya dan kemudian berusaha untuk menyelaraskan diri dengan lingkungannya (Blumer, 1986). Interaksionisme Simbolik suami istri dapat tercermin ketika suami dan istri masing-masing dapat secara aktif berupaya untuk menyesuaikan diri dalam membangun hubungan serta melakukan peran satu sama lain (Wang & Zhao, 2022, p. 1127).

Penelitian mengenai interaksi pada pasangan suami-istri dual earner banyak didorong oleh adanya pandangan postmodern. Beberapa penelitian mengambil lokasi pada kawasan industri, terutama kawasan ekonomi menengah atau middle-class (Somogyi et al., 2022, p. 1907). Kawasan Industri Bawen merupakan satu dari beberapa kawasan industri yang ada di Kabupaten Semarang. Terdapat lebih dari sepuluh perusahaan yang berdiri di kawasan tersebut, beberapa diantaranya yaitu PT Apacinti Corpora, PT Sam Sam Jaya Garments, PT Green Fashion, PT Mercindo Global Manufaktur, PT Bintang Surya Sejati Sukses, PT Maju Jaya Sarana Grafika, dsb. Kehadiran perusahaan-perusahaan tersebut mendorong adanya diversifikasi pekerjaan bagi penduduk yang bertempat tinggal di lingkungan sekitarnya. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 menunjukkan bahwa Kecamatan Bawen menempati urutan ke-13 perihal jumlah angka perceraian dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang di bawah Kecamatan Bancak, Kaliwungu, Sumowono, Banyubiru, Getasan, Susukan, Jambu, Bringin, Pabelan, Pringapus, Tenganan dan Bandungan. Mengambil fokus di Lingkungan Merakrejo, mayoritas penduduk di kawasan ini merupakan pasangan dual-earner yang bekerja sebagai buruh pabrik, pemilik usaha prasmanan, toko, penyedia jasa, dll. Pasangan dual-earner di kawasan Lingkungan Merakrejo masuk ke dalam pasangan dengan tingkat ekonomi middle-class dengan total pengeluaran 1-6 juta per bulan. Dengan total penghasilan yang didapatkan, pasangan dual-earner ini tidak mengalokasikan pengeluaran untuk mempekerjakan Asisten Rumah Tangga (ART) dalam membantu mengurus pekerjaan rumah tangga. Dalam artikel ini, peneliti mengeksplorasi berbagai pola interaksionisme simbolik yang mendorong pembagian peran pasangan dual-earner dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan triangulasi yang menghasilkan data yang bersifat induktif yang kemudian hasil dari penelitian tersebut digunakan dalam memahami makna, keunikan dan mengkontruksi suatu fenomena tertentu (Sugiyono, 2008). Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menghasilkan gambaran mengenai interaksi simbolik pada pasangan dual-earner yang mendorong adanya pembagian pekerjaan rumah tangga di Lingkungan Merakrejo Bawen. Data diambil berdasar kajian langsung di lapangan serta berbagai sumber literatur yang relevan terkait dengan penelitian. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data yang berkaitan dengan pandangan dan perspektif individu serta interaksi antara suami dan istri dalam pembagian pekerjaan rumah tangga pasangan dual-earner.

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu 3 (tiga) pasang suami istri, 1 (satu) anak, serta 2 (dua) tetangga dari pasangan dual-earner di Kecamatan Bawen. Subyek penelitian dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung yang sangat

penting dalam melakukan triangulasi data dengan subyek penelitian agar diperoleh data yang valid. Berikut merupakan identitas subyek penelitian sebagai informan utama dalam penelitian mengenai pembagian pekerjaan rumah tangga pasangan dual-earner di Kecamatan Bawen.

Pasangan	Nama	Usia	Tahun Menikah	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	(Thn) Lama Kerja	Panjang Hari Kerja	Pendapatan Per-bulan
1	PW	47	2001	SLTA	Swasta	24	8	2.500.000
	DS	46	2001	D3	Swasta	24	8	2.500.000
2	SR	43	2006	SLTA	Wiraswasta	25	5	2.000.000
	PA	44	2006	SLTA	Swasta	23	7	2.500.000
3	ES	43	2003	STM	Swasta	20	7	3.000.000
	RY	43	2003	SMA	Swasta	16	7	2.500.000

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Interaksionisme Simbolik pada dasarnya merupakan teori yang menyatakan bahwa interaksi dapat terbentuk berdasarkan ‘simbolisasi’ masing-masing individu yang dihasilkan dari interaksinya dengan orang lain. Simbolisasi dalam hal ini diartikan sebagai pemberian makna terhadap sesuatu (Blumer, 1986, p. 3). Dalam kehidupan pernikahan, Interaksionisme Simbolik dapat tercermin dari bagaimana suami maupun istri mampu mencapai persetujuan bersama atas dasar pemaknaan yang terbentuk melalui interaksi antara kedua belah pihak. Dalam pembagian pekerjaan rumah tangga, pasangan *dual-earner* menghilangkan perspektif pekerjaan berbasis gender dan cenderung bekerjasama dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Pandey & Bhattarai, 2023, p. 4). Hal ini selaras dengan pandangan Interaksionisme Simbolik yang menyatakan bahwa aktor (dalam hal ini adalah suami dan istri) melakukan pekerjaan rumah tangga sesuai dengan makna pekerjaan rumah tangga bagi mereka. Makna-makna ini dihasilkan oleh interaksinya dengan individu lain dan struktur sosial. Berdasarkan hasil temuan peneliti, pembagian pekerjaan rumah tangga pada pasangan *dual-earner* di Kecamatan Bawen didorong oleh 3 (tiga) konsep berpikir yang diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis konsep pikiran (*Mind*) dalam pembagian pekerjaan rumah tangga pasangan *dual-earner*

Pikiran (*mind*) merupakan proses konversi simbol ke dalam perilaku individu. Proses konversi ini dilakukan secara sadar, kemudian perilaku yang dihasilkan dalam proses tersebut mempengaruhi cara individu bertindak terhadap sesuatu. Proses konversi tersebut menghasilkan pola perilaku yang diterapkan dalam konsep sosial sehingga proses konversi individu sangat mungkin terbentuk dari interaksi dengan individu lain (*shared symbols*). Dengan demikian, perilaku merupakan proses simbolik dimana suatu simbol dapat diasosiasikan dengan beragam arti, interpretasi, dan pemikiran sesuai dengan konsep pikiran (*mind*) pada masing-masing individu.

Dalam lingkup keluarga, setiap individu dapat menciptakan konsep sosial melalui interaksi internal yang terjalin. Sebagai contoh, suami dan istri menciptakan konsepsi rumah tangga yang terbentuk atas interaksi antara keduanya. Proses tersebut berpengaruh terhadap kerangka bertindak atas keputusan krusial seperti pola asuh dan pendidikan anak

ataupun keputusan domestik ringan seperti pembagian pekerjaan rumah tangga. Dalam rumah tangga *dual-earner*, pasangan suami-istri menunjukkan proses pembagian pekerjaan rumah tangga yang kompleks, pun dalam pelaksanaannya. Pikiran (*mind*) pasangan *dual-earner* terbentuk atas pemahaman satu sama lain yang diinternalisasi, kemudian secara garis besar membentuk perilaku yang mengarah pada harmonisasi. Pasangan ES dan RY, misalnya:

“Ya kan secara tidak langsung, dia bekerja kan karena membantu saya juga. Makanya kan untuk yang dirumah kan juga harus saya bantu juga.” (S3:ES)

ES sebagai suami mengaku bahwa mencari nafkah merupakan tanggung jawab seorang suami. Dengan begitu, keputusan RY untuk bekerja merupakan bentuk kontribusi istri dalam menopang perekonomian keluarga. Kesediaan RY untuk bekerja kemudian mendorong ES untuk turut terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Meskipun demikian, tindakan tersebut bukan merupakan tuntutan dari istri. RY mengaku bahwa sebenarnya meskipun seorang istri berkontribusi sebagai pencari nafkah, suami tidak lantas memiliki kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

“Nggak harus juga sih. Cuma kalau istri lagi di rumah ya mengerjakan pekerjaan rumah semampunya kita saja. Suami bantuin itu ya caranya jangan mengandalkan begitu lho. Kalau anaknya masih kecil, iya. Kalau anaknya sudah besar seperti anakku itu kan otomatis yang ngerjain saya.” (I3:RY)

Sejalan dengan ES, pekerjaan istri juga menjadi alasan PW untuk mengambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga. PW sebagai suami merasa bahwa ketika istri dapat mengambil bagian yang hendaknya dilakukan oleh seorang suami, maka suami pun hendaknya dapat mengerjakan pekerjaan istri.

“Iya. Kalau istri saja bisa bekerja dan mau bekerja, masa ya pekerjaan rumah tangga harus istri terus gitu lho. Ya laki-laki juga otomatis bisa dan seharusnya ikut membantu.” (S1:PW)

Tindakan ES dan PW untuk turut serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga merupakan hasil Pikiran (*mind*). Dalam hal ini, ES dan PW mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena RY dan DS memilih untuk mengambil bagian dalam mencari nafkah. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam teori Interaksionisme Simbolik, bahwa manusia memerlukan rangsangan sosial dan paparan terhadap sistem simbol abstrak untuk memulai proses pemikiran konseptual yang menjadi ciri spesies manusia seperti dijelaskan dalam teori Interaksionisme Simbolik, “*Humans require social stimulation and exposure to abstract symbol systems to embark upon conceptual thought processes that characterize our species.*” (Griffin, 2012).

Proses pikiran (*mind*) juga terjadi pada pasangan SR dan PA. PA sebagai istri mengaku bahwa dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, keduanya tidak pernah meminta atau menyuruh satu sama lain untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Terlebih lagi, pernikahan yang sudah berumur lebih dari 10 tahun membuat pasangan SR dan PA merasa saling memahami sehingga dapat menyesuaikan tindakan satu sama lain.

“Ya sadar diri. Dia harus mengerti, aku harus mengerti sadar diri. Sudah menjadi kebiasaan. Pekerjaannya itu begitu dan dilakukan tanpa harus disuruh langsung dikerjakan.” (I2:PA)

Rasa saling memahami dalam pasangan SR dan PA merupakan proses panjang atas tindakan penafsiran yang dilakukan masing-masing. Proses ini melibatkan berbagai pertimbangan sehingga SR dan PA dapat mengatur tindakan untuk merespon satu sama lain. Hal ini persis dipaparkan Blumer dalam teori Interaksionisme simbolik, “*Human actions are interpretive actions made by humans themselves. A person can freely organize his or her actions to respond immediately;*” (Haerani et al., 2022).

Pertimbangan dalam proses pikiran (*mind*) pasangan *dual-earner* dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh berbagai alasan. Berdasarkan temuan peneliti, beban ganda istri merupakan alasan utama suami untuk turut terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Tujuannya adalah supaya istri tidak lelah, pekerjaan cepat selesai, serta dapat beralih pada aktivitas lain.

“Benar sekali, saling berbagi kewajiban saja. Biar cepat selesai, biar cepat bisa beralih ke kegiatan lainnya. Baik itu ibadah atau hal lainnya, jika dikerjakan sendiri tidak selesai-selesai malah pekerjaan lainnya terbengkalai, tidak terurus.” (S1:PW)

Alasan lainnya adalah kondisi kesehatan istri yang tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan berat sehingga suami mengambil bagian untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga seperti mencuci pakaian. Suami juga mengaku dengan pertimbangan kondisi kesehatan fisik istri, dirinya justru akan marah jika istri mengerjakan pekerjaan tersebut.

“Betul, jika kondisi fisik memungkinkan, tidak masalah. Tapi jika seseorang tidak mampu karena alasan tertentu, seperti sakit atau hal lainnya, tidak harus memaksakan diri untuk memasak atau mencuci. Kalau mamanya mau mencuci malah saya tidak boleh. Saya tahu, saya tidak bisa, fisiknya tidak mampu begitu, 'Tidak perlu. Aku yang akan melakukannya, jangan mencuci.' Biasanya seperti itu. Kecuali jika tidak memberitahu tiba-tiba mencuci begitu, saya kaget, 'Kenapa tiba-tiba mencuci?'. ” (S1:PW)

Meskipun beban kerja dan kondisi fisik menjadi alasan dominan yang melatarbelakangi terlibatnya pasangan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, stereotipe yang melekat pada jenis pekerjaan tertentu juga menjadi salah satu pertimbangan dikerjakan atau tidaknya pekerjaan tersebut oleh seorang suami. Adanya stereotipe ini berasal dari pengalaman individu semasa hidupnya yang berbeda satu sama lain. Pasangan ES dan RY mengaku bahwa pekerjaan seperti memasak merupakan pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh seorang istri. Dengan demikian, ES tidak pernah mengambil bagian dalam pekerjaan tersebut.

“Memasak. Susah itu kalo suami.” (I3:RY)

Berbeda dengan pasangan ES dan RY, pasangan PW dan DS mengaku bahwa memasak merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan baik oleh suami maupun istri. PW sering mengambil bagian dalam urusan masak memasak, bahkan untuk berbelanja sayuran.

“Iya, semua itu cocok, mbak. Momong, masak, nyuci, bahkan berbelanja juga cocok. maksudnya jika seperti saya melakukan semuanya, ya cocok-cocok saja.” (S1:PW)

PW menuturkan bahwa sudah sedari kecil dirinya diberikan tanggung jawab untuk mengurus rumah sehingga berpikir bahwa tidak ada pekerjaan rumah yang tidak cocok untuk dikerjakan oleh seorang suami. Meskipun demikian, DS sebagai istri memiliki pandangan yang berbeda. Tumbuh dan besar dalam keluarga yang tidak menormalisasi pria dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, menurutnya dalam kasus tertentu beberapa pekerjaan rumah tangga tidak cocok untuk dikerjakan oleh seorang suami.

“Biasanya suami mencuci, itu pasti suami yang melakukannya. Kemudian menyapu. Jika saya yang melakukannya, biasanya yang ringan-ringan saja, seperti memasak. Kalau suami biasanya mencuci. Kalau dilihat dari sudut pandang keluargaku, tidak ada yang cocok. Laki-laki dalam keluarga tidak bisa melakukan apa-apa kok mbak. Menyapu tidak bisa.” (I1:DS)

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh pasangan SR dan PA. Suami menuturkan bahwa sebenarnya memasak merupakan pekerjaan yang tidak cocok untuk

dikerjakan oleh seorang suami. Akan tetapi dengan pertimbangan keadaan dimana keduanya bekerja, maka SR turut mengambil bagian dalam pekerjaan tersebut. Selain itu, pertimbangan mengapa SR tetap mengerjakan pekerjaan tersebut meskipun menurutnya bukan merupakan pekerjaan yang pantas untuk dikerjakan oleh seorang suami adalah karena sejak kecil dirinya memang sudah terbiasa memasak untuk keluarga.

“Iya, (pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh) ayahku, karena ibuku sudah memiliki anak kecil. Jadi pekerjaan rumah tangga seperti itu. Ya masak, ya sembarang, sudah bisa. Kebiasaan. Sejak kelas 2 SD.” (S2:SR)

Berbeda dengan suami, PA menuturkan bahwa sebenarnya secara keseluruhan pekerjaan rumah tangga tidak cocok untuk dikerjakan oleh sosok suami.

“Tidak semua untuk laki-laki, tentu saja. Sebenarnya, jika seorang pria juga mencuci motor, itu adalah hal yang biasa. Tapi karena keadaan tertentu, saya bekerja di pabrik..” (I2:PA)

Lebih lanjut PA menambahkan bahwa pekerjaan seperti mencuci dan menyetrika pakaian bukan merupakan pekerjaan yang cocok untuk dikerjakan oleh seorang suami.

“Nggosok. Yo nyuci. Seharusnya kan perempuan. Nggosok sama nyuci.” (I2:PA)

Pandangan PA tumbuh dari riwayat keluarga dimana pekerjaan rumah tangga dilimpahkan kepada istri, maka hal tersebut juga kemudian memberikan pengaruh dalam proses berpikir (*mind*) terkait dengan pekerjaan rumah tangga.

“Pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh ibu. Berbeda dengan dia, saya memiliki orang tua, mungkin saya akan membantu dengan memasak dan mengambil air, dan mungkin membersihkan sedikit. Ayah tidak melakukan pekerjaan rumah tangga karena bekerja di sawah. Jadi, pekerjaan itu sepenuhnya dilakukan oleh ibu saya.” (I2:PA)

Perbedaan sudut pandang individu merupakan bukti bahwa pikiran (*mind*) memungkinkan individu mengelola sudut pandangnya dalam merespon sesuatu. Masing-masing jenis pekerjaan rumah tangga memiliki makna simbolis yang berbeda bagi setiap individu, menjadi latar belakang dilaksanakan atau tidaknya pekerjaan tersebut. Makna simbolis ini tercipta dalam proses berpikir panjang serta melibatkan berbagai aspek diantaranya penyesuaian terhadap pasangan serta faktor historisnya. Proses berpikir panjang ini dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar sepanjang kehidupan manusia sebagai ikhtiar untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama manusia lain, seperti dipaparkan oleh Blumer, “*As adults, we continue to put ourselves in the place of others and act as they would act, although the process may be less conscious.*” (Griffin, 2012)

2. Analisis konsep diri (*Self*) dalam pembagian pekerjaan rumah tangga pasangan *dual-earner*

Kesadaran untuk mengambil peran dalam pekerjaan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh konsep diri (*self*) individu. Konsep diri ini dihasilkan dari asimilasi penilaian pasangan. Menurut Blumer, dalam melihat dirinya individu memiliki 2 (dua) cara pandang yakni ‘I’ dan ‘Me’. Cara pandang ‘I’ merupakan cara pandang dimana individu melihat dirinya secara spontan tanpa mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Cara pandang ini cenderung melihat dirinya sebagai subjek dibandingkan objek. RY sebagai istri mengaku bahwa terlepas dari segala pertimbangan, pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh kedua belah pihak. Dirinya berpendapat bahwa sudah tidak lagi masanya seorang istri memiliki kewajiban untuk mengerjakan segala urusan rumah tangga.

“Ya nggak papa sih jaman sekarang. Jaman sekarang kan *jamane* udah modern. Nggak harus laki-laki tuh kepala rumah tangga yang harus selalu diladeni. Kan nggak gitu. Saling kerjasama, saling bantuin, saling mengerti lah. Kan sama-sama capek.”

(I3:RY)

Sudut pandang 'I' RY merupakan sudut pandang yang timbul secara spontan tanpa mempertimbangkan kepentingan, ketersediaan tenaga dan waktu, ataupun perasaan dan pandangan individu lain diluar dirinya dimana dalam hal ini adalah ES sebagai suami. RY berfokus pada kepentingan diri, bahwa ketika dirinya bekerja dan secara penuh mengerjakan pekerjaan rumah tangga maka akan lelah sehingga pekerjaan rumah tangga harus dikerjakan oleh kedua belah pihak.

Berbeda dengan 'I', sudut pandang 'Me' memfokuskan individu sebagai suatu objek sehingga dalam melakukan sesuatu cenderung mempertimbangkan pandangan dan posisi individu dan keadaan lain diluar dirinya. Pertimbangan tersebut dapat berupa posisi individu lain maupun peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam pasangan *dual-earner*, baik suami maupun istri mengambil peran sesuai dengan bagaimana dirinya menyesuaikan diri dengan peran pasangan.

"Iya, begitu lah. Jamannya sekarang, jika kedua pasangan bekerja, maka keduanya juga harus berbagi tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga, mbak. Kecuali salah satu dari mereka tidak bekerja, misalnya suami bekerja dan istri tidak, tetap suami juga harus membantu, tidak hanya tugas istri. Jika saya sudah terdidik sejak kecil. Ibu saya sering berangkat pagi-pagi untuk berdagang, otomatis bapak saya yang mengurus. Itu karena didikan dari bapak saya untuk ikut membantu keluarga, termasuk dalam pekerjaan rumah. Itu biasanya begitu. Ya seperti menyapu, dan hal-hal lainnya, biasanya dilakukan sendiri-sendiri. Bahkan mengunci sepatu waktu masih kecil. Jadi, kebiasaan dari kecil kalau urusan pekerjaan rumah tangga untuk ibu-ibu sedikit-sedikit bisa, mbak. Jika ibu saya pulang dari pasar, biasanya sore, dia bisa mencuci atau memasak. Tapi kalau pulang dari pagi, misalnya setelah shubuh, karena ibunya berangkat jam 12, sampai jam 1 malam, maka bapaknya juga ikut membantu anak-anaknya sejak pagi sampai siang. Baik kakak-kakak saya atau adik-adik saya juga dilibatkan. Tapi dibagi oleh bapaknya, "kamu yang mengambil air, kamu yang memasak" sudah dibagi oleh bapaknya. Jadi sudah biasa bekerja mengurus rumah tangga. Ayah saya bisa melakukan segala sesuatu." (S1:PW)

Sudut pandang 'Me' PW mendorong dirinya untuk cenderung mempertimbangkan istri dalam peran yang diambilnya. Terlepas DS bekerja atau tidak, PW merasa bahwa suami hendaknya membantu pekerjaan istri. Pandangan PW ini turut dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu dimana PW dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga sehingga dirinya memiliki pemahaman untuk turut mengerjakan pekerjaan tersebut. Sudut pandang 'I' dan 'Me' ini dijelaskan Blumer dalam teorinya, "*The 'I' is present whenever we act but the moment we begin to consider the act, we are considering something that is in the past, this consideration of your own actions represents the 'Me'.*"

Sudut pandang 'I' dan 'Me' sering disebut dengan istilah '*looking glass self*'. Menurut Cooley, sudut pandang ini dapat dipengaruhi oleh 3 (tiga) aspek elemen diantaranya adalah:

1. Membayangkan bagaimana penampilan kita di mata orang lain;
2. Membayangkan penilaian orang lain terhadap penampilan tersebut;
3. Perasaan diri sebagai respons terhadap penilaian yang dibayangkan.

Elemen pertama secara lebih luas dapat dipahami sebagai bagaimana kondisi individu dalam pandangan individu lain. Dalam konteks rumah tangga, elemen pertama ini meliputi persepsi individu terhadap bagaimana pasangan memandang dirinya. DS memiliki persepsi bahwa suami memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki keterbatasan secara fisik, sehingga hal tersebut kemudian mempengaruhi keputusannya untuk melibatkan suami dalam pekerjaan rumah tangga.

“Karena kondisi fisikku, jadi suami dengan sukarela melakukannya. Jadi masak itu dilakukannya secara sukarela. Padahal biasanya masak adalah pekerjaan istri. Suami dengan sukarela ingin melakukan.” (I1:DS)

Persepsi DS terhadap bagaimana PW memandang dirinya sangat berpengaruh terhadap bagaimana dirinya memposisikan diri dan suami. Dengan latar belakang keluarga yang sebenarnya tidak menormalisasi laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, DS tetap melakukan pembagian pekerjaan rumah tangga karena DS melihat dirinya melalui sudut pandang PW.

Elemen kedua dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bagaimana istri membayangkan penilaian orang lain terhadap peran atau performa yang dilakukan. DS merasa bahwa pelimpahan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan dalam rumah tangganya berjalan dengan baik. PW juga melakukan pekerjaan tersebut dengan senang hati.

“Ya, suami memang senang-senang saja. Tidak pilih-pilih. Rasanya, dia benar-benar ikhlas, mbak, jadi dia tidak berpikir apa-apa. Jadi, ya dia lakukan apa adanya begitu saja..” (S1:PW)

Respon positif yang dibayangkan oleh DS, bahwa PW merasa senang dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga kemudian membentuk persepsi dalam diri DS. Dirinya kemudian dapat mengubah persepsi yang tertanam dari riwayat keluarga menjadi sudut pandang baru akan fleksibilitas pengerjaan pekerjaan rumah tangga. DS merasa senang jika PW pekerjaan rumah tangga dilaksanakan atas kerjasama keduanya.

“Memang, tidak apa-apa, bahkan senang. Membantu dalam pekerjaan rumah tangga, meskipun suami bekerja, tidak masalah. Yang penting adalah kerjasama dan saling mendukung di dalam keluarga.” (I1:DS)

Blumer dalam teori Interkasionisme Simbolik menegaskan, “Self is used to reflect our ability to see ourselves as objects in the same way that other people see us and attribute symbols and meanings to their perceptions”. Perbedaan cara pandang individu tercipta oleh karena konsep diri (*self*) yang berbeda antar masing-masing individu. Perbedaan tersebut tercipta oleh kemampuan diri untuk merefleksikan diri sebagai suatu objek maupun subjek yang terbentuk dari pertukaran simbol antar individu.

3. Analisis konsep sosial (*Society*) dalam pembagian pekerjaan rumah tangga pasangan *dual-earner*

Konsep sosial (*society*) merupakan pola tindakan individu yang dilakukan dengan menyesuaikan tindakan, kondisi, dan pandangan individu lain. DS memutuskan untuk melibatkan suami dalam pekerjaan rumah tangga karena PW memberikan respon yang baik saat terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.

“Ya bapaknya senang kok. Nggak bagaimana gitu. Perasaan dia ya pasti ikhlas, jadi ya tidak berpikir apapun. Yasudah dikerjakan apa adanya.” (I1:DS)

PW sebagai suami menjelaskan bahwa dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dirinya mengetahui pekerjaan apa saja yang seharusnya dia kerjakan dengan menganalisis situasi serta melihat pekerjaan apa saja yang belum dilakukan oleh istri sehingga perlu dikerjakan.

“Ya biasanya sudah seperti itu. Kalau tidak ya sadar diri sendiri soalnya memang setiap hari seperti itu. Tidak usah bilang, ‘Pak nanti masak ini’ ya tidak. Nanti kalau sudah beli kalau tidak cukup waktunya ya dimasak sepulang kerja. Kalau anak masih lapar paling nanti saya memasak telur atau apa yang ringan. Jadi nanti pulang dari pengasuh tinggal makan, atau mamanya memasak.” (S1:PW)

DS juga menjelaskan bahwa pekerjaan rumah tangga dilakukan secara otomatis dengan menyesuaikan apa yang telah dikerjakan satu sama lain.

“Otomatis itu, menyesuaikan sendiri-sendiri.” (I1:DS)

Meskipun demikian, DS menghindari untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang mengurus banyak tenaga karena PW merasa tidak senang jika mengerjakan pekerjaan yang berat. Dengan demikian DS menyesuaikan diri dengan mengambil bagian pada pekerjaan dengan skala ringan.

“Biasanya bapaknya yang berat seperti mencuci. Itu pasti bapaknya. Kemudian mengepel. Kalau saya yang ringan misalnya memasak.” (I1:DS)

PW juga mengkonfirmasi bawa dirinya memang memberikan respon yang tidak baik jika DS mengerjakan pekerjaan yang berat seperti mencuci. Hal ini dikarenakan DS memiliki keterbatasan fisik sehingga dirinya memilih untuk menyesuaikan diri dan mengerjakan pekerjaan tersebut.

“Tidak menanyakan. Ya saya tahu kan, nggak mampu. (yang tidak disetujui) masak biasanya mbak. Kadang kan selernya sudah itu, selera rasa itu lho mbak, misalnya itu lho. Mamanya nggak suka asin, aku suka asin, ‘sudah nanti aku masak saja, ah nanti nggak enak’ mamanya bilang begitu. Biasanya begitu. Tapi soal biasa itu. Ya paling kalau mamanya mau mencuci malah saya nggak boleh. Kan saya tahu, nggak bisa, nggak mampu fisiknya begitu lho, ‘nggak usah, nanti aku yang cuci, nggak usah mencuci.’ Biasanya seperti itu. Kecuali nggak bilang-bilang tiba-tiba mencuci begitu malah saya kaget, ‘Lho kok tiba-tiba mencuci’” (S1:PW)

Pasangan SR dan PA menunjukkan konsep sosial (*society*) yang cukup mirip dengan pasangan PW dan DS. SR mengaku bahwa dirinya melakukan pekerjaan rumah tangga karena menyesuaikan diri dengan kondisi fisik serta pekerjaan PA.

“Ya, saya ikut membantu istri saya. Orangnya gampang capek soalnya.” (S2:SR)

PA juga mengaku bahwa dirinya memang cukup mudah lelah sehingga memutuskan untuk melibatkan suami dalam pekerjaan rumah tangga.

“Karena aku mudah lelah ya? Haha. Lelah, capek. Aku kan gampang, badannya lemah. Sedikit capek saja sudah sakit karena aku kan punya masalah lambung ya, Pak. Kalau kelelahan aku kan bisa kambuh, tipes. Jadi istilahnya kalau aku kelelahan, kurang istirahat, bisa kambuh begitu.” (I2:PA)

Selain itu, ketika PA sedang lembur SR mengambil inisiatif untuk mengerjakan pekerjaan rumah sehingga tidak menambah beban PA.

“Kalau lembur ya aku yang mengerjakan. Aku.” (S2:SR)

KW mengatakan bahwa SR memang sering menyesuaikan diri dengan pekerjaan PA, terutama ketika PA sedang lembur bekerja. KW sering melihat SR mengerjakan hampir seluruh pekerjaan rumah tangga ketika PA lembur.

“Kalau aku tahu, SR itu pokoknya kalau PA pulang semua sudah dikerjakan. Ya pokoknya kalau setelah ambil gas sampai rumah ya mencuci, menyapu, terus paling tidur. Setelah itu kadang ya masak, kalau nggak beli makanan buat dimakan sama anak. Pokoknya nanti kalau PA pulang semua sudah selesai jadi PA bisa langsung istirahat.” (T2:KW)

Pada pasangan ES dan RY, penyesuaian satu sama lain dapat dilihat dalam pola pengerjaan pekerjaan rumah tangga sesuai dengan *shift*. Karena bekerja pada *shift* yang berbeda, ES menuturkan bahwa pekerjaan akan dikerjakan oleh siapa yang berada di rumah.

“Iya, pasti. Masalahnya kan, misalnya saya masuk pagi, istri saya masuk siang atau malam. Jadi otomatis waktu bekerja di rumah itu kan dibagi begitu lho mbak. Jadi harus tetap saya bantu.” (S3:ES)

RY mengatakan bahwa dirinya menyesuaikan untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga ketika di rumah. Hal tersebut dilakukan karena ES memiliki pekerjaan ganda sehingga ketika pekerjaan rumah suami tidak perlu mengerjakannya.

“Kalo saya di rumah itu full semuanya saya. Cuma, kalau lagi repot banget itu baru bantu. Tapi semua pekerjaan rumah itu saya.” (I3:RY)

AY sebagai anak juga mengatakan bahwa kedua orang tuanya saling menyesuaikan satu sama lain dalam pekerjaan rumah tangga. Menurutnya RY selalu berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum ES pulang bekerja.

“Iya, kalau aku kan tidak mungkin ya mbak, karena aku memang dari dulu jarang mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau ayahku mau bekerja ya tetap kadang mencuci. Tapi ibuku ya paham sih, ayahku capek, jadi sebisanya pekerjaan rumah diselesaikan dulu oleh ibuku.” (A1:AY)

Konsep sosial (*Society*) dalam pembagian pekerjaan rumah tangga pada pasangan *dual-earner* dapat dilihat pada upaya penyesuaian satu sama lain. Secara garis besar, penyesuaian tersebut didasarkan pada kondisi, ketersediaan waktu, serta tindakan yang dilakukan pasangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan interaksi simbolik antara pasangan *dual-earner* di Kecamatan Bawen dalam pembagian pekerjaan rumah tangga. Suami memahami bahwa keterlibatan istri dalam mencari nafkah mengurangi waktu yang dimilikinya untuk pekerjaan rumah tangga. Dalam respons terhadap hal ini, suami mengambil inisiatif untuk ikut serta dalam pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian, menyapu rumah, dan memasak. Hal ini tidak hanya didorong oleh alasan pekerjaan, tetapi juga oleh pertimbangan atas kondisi fisik dan kesehatan istri yang membatasi kemampuannya dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, istri memilih untuk melibatkan suami dalam pekerjaan rumah tangga karena merasa tidak mampu untuk menanganinya sendiri. Namun, penting untuk dicatat bahwa istri tidak memandang pekerjaan rumah tangga sebagai kewajiban suami, meskipun suami ikut berkontribusi dalam mencari nafkah. Dalam konteks teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer, proses ini dapat dianalisis melalui tiga konsep utamanya: konsep pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan konsep sosial (*society*). Pertama, konsep pikiran tercermin dalam pemahaman suami akan situasi istri dan keputusannya untuk membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Kedua, konsep diri muncul saat istri menyadari keterbatasannya dan memilih untuk melibatkan suami, sementara suami juga mengonstruksi konsep diri yang melibatkan peran dalam pekerjaan rumah tangga. Ketiga, interaksi antara suami dan istri menggambarkan konsep sosial, di mana keduanya berbagi dan membentuk makna bersama tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Statistik Indonesia dalam Infografis 2022 (Direktorat Diseminasi Statistik, Ed.). Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id/publication/2022
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: perspective and method*. University of California Press.
- Brown, N., McIlwraith, T. F., & González, L. T. de. (2020). *Perspectives: an open invitation to cultural anthropology* (Second Edition). American Anthropological Association. <http://perspectives.americananthro.org/>
- Cheung, A. K. L., & Lui, L. (2023). Outsourcing domestic work: A double-edged sword for marital relations among dual-earner couples. *Family Relations*. <https://doi.org/10.1111/fare.12912>
- Crafford, A., & Koekemoer, E. (2022). The career identity of young working fathers in dual-earner relationships: A family-relatedness of work decisions perspective. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.908974>

- Drjenovszky, Z., & Sztáray Kézdy, É. (2023). The Distribution of Unpaid Domestic Work in Hungarian Stay-at-Home Father—Working-Mother Families. *Social Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/socsci12030116>
- Ginanjar, A. S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan antara Work-Family Conflict dan Work-Family Balance dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang menjalani Dual-Earner Family. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 112–124. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.112>
- Griffin, E. (2012). Symbolic Interactionism of George Herbert Mead. In *A First Look at Communication Theory* (8th ed., pp. 54–83). McGraw Hill. www.moviesunlimited.com
- Haerani, S., Damayanti, R., & Fattah, S. (2022). The Interpretive Paradigm: Symbolic Interactionism. In *Quest Journals Journal of Research in Business and Management* (Vol. 10). www.questjournals.org
- Kim, J. (2023). Women’s Contingent Work and Allocation of Domestic Labor in South Korea. *Journal of Family and Economic Issues*. <https://doi.org/10.1007/s10834-023-09925-9>
- Maitland, A., & Ciencia, S. (2018). The Future of Business: Shaping inclusive growth in South-East Asia. <https://doi.org/10.21201/2018.3231>
- Ngozi, A., Joseph, I., & Chinyeaka, J. (2023). Married Women Bank Workers and Role Conflicts: Issues of Family Health and Well-Being Management in. *Nigeria GOU Journal of Faculty of Management and Social Sciences*, 11, 242–256.
- Pandey, R., & Bhattarai, P. (2023). To Go to Work or Stay at Home for Better Conjugal Relations? Reflection from Married Women of Kathmandu Valley, Nepal. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 1–15. <https://doi.org/10.3126/dsaj.v17i01.46823>
- Richardson, L. A. (1980). *Working couples: you two can live happily ever after!* (1st ed.). International Self Counsel Ltd. <https://archive.org/details/workingcouplesyo0000rich/page/n3/mode/2up>
- Sahira Zaman, & Shahid, M. (2023). Gender Roles and Work-Family Balance among Dual-Earner Couples in Pakistan. *Journal of Media and Entrepreneurial Studies*, 3. <https://doi.org/10.56536/jmes.v3i.27>
- Somogyi, N., Nagy, B., Geambaşu, R., & Gergely, O. (2022). ‘The children, the family, the household, and myself, these made the quarantine up for me, and I was really happy with it’—positive evaluations of the first COVID-19 lockdown among middle-class Hungarian mothers. *Journal of Family Studies*. <https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2103017>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (4th ed.). Alfabeta.
- Tan, J. (2023). Couples’ division of labor and fertility in Taiwan. *Chinese Sociological Review*, 55(2), 181–209. <https://doi.org/10.1080/21620555.2022.2084066>
- Wang, X., & Zhao, K. (2022). Partner Phubbing and Marital Satisfaction: The Mediating Roles of Marital Interaction and Marital Conflict. *Social Science Computer Review*. <https://doi.org/10.1177/08944393211072231>
- Wulansari, D., & Krisnatuti, D. (2023). Marital Interaction and Marital Role in Marital Satisfaction of Dual Earner Family with School Age Children. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(2), 126–137. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.2.126-137>